

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Secara umum istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya, seperti “globe” adalah model dari bumi tempat kita hidup. Dalam istilah selanjutnya istilah model digunakan untuk menunjukkan pengertian yang pertama sebagai kerangka konseptual. Atas dasar pemikiran tersebut, maka yang dimaksud dengan “model belajar mengajar” adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Model-model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung.¹

Dewey (Joyce dan Wail, 1986) mendefinisikan model pembelajaran sebagai: suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang tatap muka di kelas atau pembelajaran tambahan di luar kelas dan untuk menajamkan materi pengajaran. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa :

¹ Dr. Rusman, *Model-Model pembelajaran*, Jakarta : 2013, Penerbit, PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, hlm, 132.

- 1) Model pembelajaran merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran, sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya.
- 2) Model pembelajaran dapat muncul dalam beragam bentuk dan variasinya sesuai dengan landasan filosofis dan pedagogis yang melatar belakangkannya.²

b. Ciri - Ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran mempunyai 4 ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah:

- 1) Teori rasional yang koheren seperti yang dinyatakan oleh pencipta atau pengembang teori tersebut.
- 2) Titik pandang tentang apa dan bagaimana siswa belajar (luaran pembelajaran yang diinginkan).
- 3) Perilaku guru yang diharapkan agar model pembelajaran berlangsung baik.
- 4) Struktur kelas yang diperlukan untuk mencapai luaran pembelajaran yang diinginkan (intended outcome).³

Dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat diharapkan adanya perubahan kemampuan kognitif siswa dari yang belum faham menjadi faham ingat dan hafal atas materi yang telah di pelajari pada minggu lalu dan hari ini sehingga pembelajaran yang diharapkan menjadi terlaksana dan sukses.

c. Macam - Macam Model Pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Model kooperatif

Model ini merupakan sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama

² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung 2012: Penerbit PT. REMAJA ROSDAKARYA, hlm. 127.

³ Warsono dan Haryanto, *Pembelajaran Aktif (Teori dan Asesen)*, PT Remaa Rosdaarya, Bandung, 2013, hlm.173.

siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran ini dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok .

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah:

- a) Belajar bersama dengan teman
- b) Selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman.
- c) Saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok.
- d) Belajar dari teman sendiri atau kelompok.
- e) Belajar dari kelompok kecil.
- f) Produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat.

2) Model Circuit Learning

Model pembelajaran ini adalah model yang memaksimalkan dan mengupayakan pemberdayaan pikiran dan perasaan dengan pola bertambah dan mengulang.

Langkah-langkahnya adalah kondisikan situasi belajar kondusif dan fokus, siswa membuat catatan kreatif sesuai dengan pola pikirannya peta konsep bahasa khusus tanya jawab dan refleksi seperti jabaran lebih rinci di bawah ini:

- a) Pendahuluan
- b) Kegiatan inti
- c) Penutup.

Kelebiha model pembelajaran ini adalah:

- a) Kreatifitas siswa dalam merangkai kata bahasa sendiri lebih terasah
- b) Konsentrasi yang terbangun membuat siswa fokus dalam belajar.

Kekurangan model pembelajaran ini adalah:

- a) Memerlukan waktu yang relatif lama
- b) Tidak semua pokok bahasan bisa disajikan dalam peta konsep.

3) Model Pembelajaran Complete Sentence

Model pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang mengarahkan siswa belajar melengkapi paragraf yang belum sempurna dengan menggunakan kunci jawaban yang tersedia.

Kelebihan model pembelajaran ini adalah:

- a) Mudah di buwat guru, hanya dengan menghilangkan satu kata dalam kalimat
- b) Siswa tidak perlu menjelaskan jawabannya, hanya perlu memadukan rumpang atau tidak jawabannya.
- c) Siswa diajari untuk mengerti dan hafal mengenai materi.

Kekurangan model pembelajaran inbi adalah:

- a) Siswa kurang kreatif dan inovatif dalam membuat soal
- b) Siswa kurang terpacu mencar jawaban karena hanya cukup menebak kata karena biasanya hanya kata hubungan.
- c) Kurang cocok untuk dipergunakan dalam setiap bidang studi. ⁴

2. **Auditory Intellectually Repetiton (AIR)**

a. Pengertian Model Pembelajaran (AIR)

Model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada kegiatan belajar siswa, diman siswa secara aktif membangun sendiri pengetahuannya secara pribadi maupun kelompok, dengan cara mengintegrasikan ketiga aspek tersebut, dan menganggap bahwa suatu pembelajaran akan efektif jika memperhatikan tiga hal, yaitu *Auditory, Intellectually, Repetition*. adapun penjelasan mengenai unsur-unsur AIR adalah sebagai berikut:

⁴ H. Tukiran Taniredja dkk, *Model-Model Pembeajaran Inovatf dan Efetif*, Bandung 2014, ALFABETA, Bandung 2014, hlm. 55.

Auditory (A)

Auditory yaitu belajar mengutamakan berbicara dan mendengar. Menurut Erman Suherman (2008) *auditory* bermakna bahwa belajar haruslah melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi.⁵

Auditory Learner adalah suatu gaya belajar di mana siswa belajar melalui mendengarkan. Siswa yang belajar dengan gaya *auditory* akan mengandalkan kesuksesan dalam belajar dengan mendengarkan (alat pendengaran)⁶

Auditorial adalah modalitas ini mengakses segala jenis bunyi dan kata yang diciptakan maupun diingat. Musik, nada, irama, rima, dialog internal, dan suara menonjol di sini. Seseorang sangat auditorial dapat diciptakan sebagai berikut:

- 1) Perhatiannya mudah terpecah
- 2) Berbicara dengan pola berirama
- 3) Belajar dengan cara mendengarkan, menggerakkan bibir/bersuara saat membaca
- 4) Berdialog secara internal dan eksternal

Auditory adalah belajar dengan mengakses segala bunyi dari kata yang diciptakan maupun diingat.⁷

Menurut Andi Prastowo orang-orang *auditorial* lebih suka mendengarkan materi, dan kadang-kadang kehilangan urutannya jika mereka mencoba mencatat materinya selama presentasi berlangsung.⁸

Menurut Meier ada beberapa gagasan untuk meningkatkan penggunaan *auditory* dalam belajar, diantaranya adalah:

⁵ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Bandung 2013 Penerbit: AR-RUZZ MEDIA, hlm. 29.

⁶ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, Bandung 2012, ALFABETA, hlm. 111.

⁷ Bobbi Dkk, *Quantum Teaching*, Bandung 2012, PT. Mizan Pustaka, hlm, 124.

⁸ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, Yogyakarta 2008, DIVA PRESS, hlm. 264.

- 1) Mintalah siswa berpasangan, membicarakan secara terperinci apa yang baru mereka pelajari dan bagaimana menerapkannya
- 2) Mintalah siswa untuk mempraktikkan sesuatu keterampilan atau memperagakan suatu konsep sambil mengucapkan secara terperinci apa yang sedang mereka kerjakan.
- 3) Mintalah siswa untuk berkelompok dan berbicara saat menyusun pemecahan masalah.⁹

Dava Meier (2000) pernah menyatakan bahwa pikiran *auditoris* lebih kuat dari pada yang kita sadari. Telinga kita terus menerus menangkap dan menyimpan informasi auditoris, bahkan tanpa kita sadari belajar *auditoris* merupakan cara belajar standar bagi masyarakat. Selanjutnya, wenger (dalam Rose dan Nicholl, 1997) menegaskan: “Kunci belajar terletak pada artikulasi rinci. Tindakan mendeskripsikan sesuatu yang baru bagi kita akan mempertajam persepsi dan memori kita tentang-nya ketika kita membaca sesuatu yang baru, kita harus menutup mata dan kemudian mendeskripsikan dan mengucapkan apa yang telah dibaca tadi”

Gaya belajar *auditorial* adalah gaya belajar yang mengakses segala jenis bunyi kata, baik yang diciptakan maupun diingat. Karena siswa yang auditoris lebih mudah belajar dengan cara berdiskusi dengan orang lain, maka guru sebaiknya melakukan hal-hal berikut ini, seperti:

- 1) Melaksanakan diskusi kelas atau debat
- 2) Meminta siswa untuk presentasi
- 3) Meminta siswa untuk membaca teks dengan keras
- 4) Melaksanakan belajar kelompok¹⁰

⁹ Skripsi, Mustaqimah. *Efektivitas Model Pembelajaran Air (Auditory, Intellectually, And Repetition) dengan Setting Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Teams Games-Tournament) Terhadap Pemahaman Konsep dan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas Viii SMP Negeri 15 Yogyakarta*. Tidak di terbitkan.

¹⁰. Miftahul Huda. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta 2013 Penerbit: PUSTAKA PELAJAR. hlm 289.

Intellectually (I)

Intellectually adalah belajar dengan berpikir untuk memecahkan masalah, kemampuan berpikir perlu dilatih dengan latihan bernalar, menciptakan, memecahkan masalah, mengkonstruksikan, menganalisis.

Istilah kecerdasan atau intelegensi, secara etimologi berasal dari bahasa latin *intelligere*, yang artinya menghubungkan atau menyatukan satu sama lain.

Kecerdasan ialah: istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan.

Stenberg dan Slater (1982) dalam Bjorklund (2000) mendefinisikan kecerdasan sebagai tindakan atau pikiran yang bertujuan dan adaptif. Jadi, pada dasarnya, kecerdasan intelektual merupakan kemampuan memecahkan masalah baru secara cepat dan tepat.¹¹

Definisi inteligensi menurut beberapa ahli:

- a) Super dan Cites mendefinisikan intelegensi adalah: kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman.
- b) Bischof (1945) mendefinisikan inteligensi adalah kemampuan untuk memecahkan segala jenis masalah.
- c) Heidentich mendefinisikan inteligensi adalah: menyangkut kemampuan untuk belajar dan menggunakan apa yang telah dipelajari dalam usaha penyesuaian terhadap situasi-situasi yang kurang dikenal, atau dalam pemecahan masalah-masalah.¹²

Intelegensi telah sering didefinisikan sebagai kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari

¹¹. Sumanto, *Psikologi Umum*, Yogyakarta 2014, CAPS (Center Of Academic Publishing Bservice), hlm. 142.

¹² Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta 2008, PUSTAKA BELAJAR, hlm. 249.

pengalaman manusia hidup dan berinteraksi di dalam lingkungan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan demi kelestarian hidupnya.¹³

Kata 'intelektual' menunjukkan apa yang dilakukan pembelajar dalam pikiran mereka secara internal ketika mereka menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut

Proses ini tentu tidak berjalan dengan sendirinya, ia dibantu oleh faktor mental, fisik, emosional, dan intuitif. Inilah sarana yang digunakan pikiran untuk mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pemahaman, dan pemahaman menjadi kearifan.

Untuk itulah, seorang guru, menurut Meier (2000) haruslah berusaha mengajak siswa terlibat dalam aktifitas-aktifitas intelektual, seperti:

- a) Memecahkan masalah
- b) Menganalisis pengalaman
- c) Mengerjakan perencanaan strategi
- d) Melahirkan gagasan kreatif.¹⁴

Repetition (R)

Repetition bermakna pengulangan. Dalam konteks pembelajaran, ia merujuk pada pendalaman, perluasan, dan pemantapan siswa dengan cara memberinya tugas atau kuis. ¹⁵

Menurut Erman Suherman (2008) repetition merupakan pengulangan, dengan tujuan memperdalam dan memperluas

¹³. M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta 1997, PT RINEKA CIPTA, hlm. 183.

¹⁴ Miftahul Huda. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta 2013 Penerbit: PUSTAKA PELAJAR. hlm 290.

¹². Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Bandung 2013 Penerbit: AR-RUZZ MEDIA, hlm. 29

pemahaman siswa yang perlu dilatih melalui pengerjaan soal, pemberian tugas dan kuis¹⁶.

Repetition merupakan pengulangan yang bermakna mendalam, memantapkan dengan cara siswa dilatih melalui pemberian tugas atau kuis, dengan adanya latihan dan pengulangan akan membantu proses mengingat, kalau sudah kita baca, coba ulangi lagi apa yang kita baca tanpa melihat atau membaca buka. Kalau kita dapat menceritakan kembali dengan benar, artinya kita sudah mengenal betul apa yang kita baca.¹⁷

Pengulangan memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan rasa “aku tahu bahwa aku tau ini”. Jadi, pengulangan harus dilakukan secara multimodalitas dan multikecerdasan, lebih baik dalam konteks yang berbeda-beda dengan asalnya (permainan, pertunjukan, drama, dan sebagainya).¹⁸

Sering pengulangan akan membuat pelajar percaya diri dengan konsep-konsep baru. Lebih penting lagi, mengulang memberikan kesempatan untuk menunjukkan kembali konsep dengan cara lain, baik secara visual, auditorial, kinestetik maupun melalui kecerdasan yang lain. Hal ini menerjemahkan pelajaran baru dengan memperkuat dan membangun jalur-jalur syaraf.

Mengulang sesering mungkin juga mempermudah kesempatan dalam fokus dan difusi.¹⁹

Jika guru menjelaskan suatu unit pelajaran, ia harus mengulanginya dalam beberapa kali kesempatan. Ingatan siswa tidak selalu stabil. Mereka tak jarang mudah lupa. Untuk itulah, guru perlu membantu mereka dengan mengulangi pelajaran yang sedang atau sudah dijelaskan.

¹⁶ Miftahul Huda, *Ibid*, hlm. 291

¹⁷ Rahasia Sukses Belajar, Hasbullah Thabrany, Jakarta 1997 Penerbit: PT Raja Grafindo Persada, hlm. 100.

¹⁸ Quantm Teaching, Bobb Depoter dkk Bandung 1999, Penerbit: Kaifa PTMizan Pustaa, hlm. 133.

¹⁹ Bobbi, *Op. Cit.*, hlm. 197.

Pelajaran yang diulang akan memberikan tanggapan yang jelas dan tidak mudah dilupakan, sehingga siswa bisa dengan mudah memecahkan masalah. Ulangan semacam ini bisa diberikan secara teratur, pada waktu-waktu tertentu, atau tiap unit diberikan, maupun secara incidental jika dianggap perlu.²⁰

Dari pengertian di atas dapat di fahami bahwa: dalam pembelajaran siswa harus berbicara dan mendengarkan penjelasan guru secara seksama, tidak hanya itu harus di kuatkan dengan latihan-latihan dan di tela'ah/di ulang-ulang dalam pembelajaran agar siswa menguasai atau faham atas peajaran yang telah disampaikan oleh guru.

Dari pengertian di atas dapat di fahami bahwa: dalam pembelajaran siswa harus berbicara dan mendengarkan penjelasan guru secara seksama, tidak hanya itu harus di kuatkan dengan latihan-latihan dan di tela'ah/di ulang-ulang dalam pembelajaran agar siswa menguasai atau faham atas peajaran yang telah disampaikan oleh guru.

Cara-cara mengulang (*Review*)

- a) *Review* hendaknya dilakukan untuk semua bahan yang akan diujikan. Jangan mereview sebagian-sebagian.
- b) Dalam mengulang suatu bab, usahakan untuk mengingat ide utamanya. Kesenambungan antara satu topik dengan topik yang lain dalam bab tersebut secara garis besar.
- c) Periksa apakah kesinambungan itu sesuai di ringkasan yang anda buat
- d) Lakukan langkah ke 2 dan 3 di atas untuk tiap-tiap topic/subjudul dalam bab tersebut.
- e) Jika di dalam mengingat kesinambungan cerita/diskusi (sering disebut benang merah) dalam bab tersebut anda masih

²⁰. Miftahul Huda, *Ibid.*. hlm. 292.

menemui kesulitan, baca kembali paragraph yang bersangkutan²¹.

b. Kelebihan dalam Model Pembelajaran (AIR)

- 1) Siswa aktif dalam pembelajaran
- 2) Siswa memiliki kesempatan dalam memanfaatkan pengetahuan
- 3) Siswa merespons permasalahan dengan cara mereka sendiri
- 4) Siswa termotivasi untuk memberikan bukti atau penjelasan
- 5) Siswa memiliki pengalaman banyak untuk menjawab permasalahan

c. Kekurangan dalam model pembelajaran (AIR)

- 1) Membuat dan menyiapkan masalah yang bermakna bagi siswa bukanlah pekerjaan mudah. Upaya memperkecilnya guru harus mempunyai persiapan yang lebih matang sehingga dapat menemukan masalah tersebut
- 2) Mengemukakan masalah yang bangsung dapat dipahami siswa sangat sulit sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan bagaimana merespon permasalahan yang diberikan
- 3) Siswa dengan kemampuan tinggi bisa merasa ragu atau mencemaskan jawaban mereka.²²

d. Langkah-langkah model pembelajaran AIR adalah sebagai berikut :

- 1) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok 4-5 anggota.
- 2) Siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru
- 3) Setiap kelompok mendiskusikan tentang materi yang mereka pelajari dan menuliskan hasil dari hasil diskusi tersebut dan selanjutnya untuk dipresentasikan didepan kelas (*Auditory*)
- 4) Saat diskusi berlangsung, siswa mendapat soal atau permasalahan yang berkaitan dengan materi

²¹ Rahasia Sukses Belajar, Hasbullah Thabrany, Jakarta 1997 Penerbit: PT Raja Grafindo Persada, hlm. 132

²² Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Bandung 2013: AR-RUZZ MEDIA, 2014, hlm. 30.

- 5) Masing-masing kelompok memikirkan cara menerapkan hasil diskusi serta dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah dari guru (*Intellectual*)
- 6) Setelah selesai berdiskusi, siswa mendapat pengulangan materi dengan cara mendapatkan tugas atau kuis tiap individu (*Repetition*).²³

3. CORE (*Connecting Organizing Reflecting Extending*)

a. Pengertian Model Pembelajaran (CORE)

Model pembelajaran (CORE) adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada kegiatan belajar siswa, diman siswa secara aktif membangun sendiri pengetahuannya secara pribadi maupun kelompok, dengan cara mengintegrasikan ketiga aspek tersebut, dan menganggap bahwa suatu pembelajaran akan efektif jika memperhatikan tiga hal, yaitu *connecting organizing reflecting extending*. adapun penjelasan mengenai unsur-unsur CORE adalah sebagai berikut:

Connecting (C)

Kegiatan mengoneksikan informasi lama dan informasi baru atau antar konsep. Informasi lama dan baru yang akan dihubungkan pada kegiatan ini adalah konsep lama dan baru. Pada tahap ini siswa diajak untuk menghubungkan konsep baru yang akan dipelajari dengan konsep lama yang telah dimilikinya, dengan cara memberikan siswa pertanyaan-pertanyaan, kemudia siswa diminta untuk menulis hal-hal yang berhubungan dari pertanyaan tersebut.

Katz dan Nirula menyatakan bahwa dengan Connecting, sebuah konsep dapat dihubungkan dengan konsep lain dengan sebuah diskusi kelas, dimana konsep yang akan diajarkan dihubungkan dengan apa yang telah diketahui siswa. Agar dapat berperan dalam diskusi, siswa

²³ Aris Shoimin, *Ibid.*, hlm. 30.

harus mengingat dan menggunakan yang dimilikinya untuk menghubungkan dan menyusun ide-idenya.²⁴

Organizing (O)

Merupakan kegiatan mengorganisasikan ide-ide untuk memahami materi. Strategi organizing bertujuan membantu pelajaran meningkatkan kebermaknaan bahan-bahan baru, terutama dilakukan dengan mengenakan struktur-struktur pengorganisasian baru pada bahan-bahan tersebut. Strategi-strategi organizing dapat terdiri dari pengelompokan ulang ide-ide atau istilah-istilah atau membagi ide-ide atau istilah-istilah itu menjadi sub set yang lebih kecil. Strategi-strategi itu terdiri dari:

Reflecting (R)

Merupakan kegiatan memikirkan kembali, mendalami dan menggali informasi yang sudah dipakai.²⁵

Secara bahasa berarti menggambarkan, membayangkan, mencerminkan, dan memantulkan. Sagala mengungkapkan refleksi adalah cara berpikir ke belakang tentang apa yang sudah dilakukan dalam hal belajardi masa lalu.²⁶

Reflecting merupakan kegiatan memikirkan kembali informasi yang sudah didapat. Pada tahap ini siswa memikirkan kembali informasi yang sudah didapat dan dipahaminya pada tahap Organizing

Dalam kegiatan diskusi, siswa diberi kesempatan untuk memikirkan kembali apakah hasil diskusi/hasil kerja kelompoknya pada tahap *organizing* sudah benar atau masih terdapat kesalahan yang perlu diperbaiki.²⁷

²⁴. Katz S. dan Nirula L., Portfolio Exchange, <http://www2.sa.unibo.it/seminari/papers/2009070720Criscuola.doc>, diakses tgl 6 Februari 2013

²⁵. Ngilimun, *Strategi Dan Model Pembelajaran*, YOGJAKARTA, Aswaja Pressindo, hlm. 171.

²⁶ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamun Inggris-Indonesia*, Jakarta 2008, PT. GRAMEDIA PUSTAKA UTAMNA, hlm. 247.

²⁷ Sofan Amri dkk, *Proses Pembelajaran Inovatif dan Kreatif dalam Kelas*, Jakarta 2011, PT. PRESTASI PUSTAKARYA, hlm. 165.

Extending (E)

Merupakan kegiatan untuk mengembangkan, memperluas, menggunakan dan menemukan.²⁸

Elaborasi merupakan proses penambahan rincian sehingga informasi baru akan menjadi lebih bermakna, oleh karena itu membuat pengkodean lebih mudah dan lebih memberikan kepastian. Strategi elaborasi membantu pemindahan informasi dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang dengan menciptakan gabungan dan hubungan antara informasi baru dengan apa yang telah diketahui.²⁹

- b. Kelebihan model pembelajaran (CORE)
 - 1) Siswa aktif dalam pembelajaran
 - 2) Mengembangkan daya ingat siswa tentang materi pembelajaran
 - 3) Siswa bisa menyelesaikan tugas atau pemecahan masalah dengan tepat
- c. Kekurangan model pembelajaran (CORE)
 - 1) Membutuhkan persiapan matang dari guru untuk menggunakan model ini
 - 2) Jika siswa tidak kritis, proses pembelajaran tidak bisa belajar dengan lancer
 - 3) Memerlukan banyak waktu
 - 4) Tidak semua materi pelajaran dapat menggunakan model ini.
- d. Langkah-langkah pembelajaran (CORE)
 - 1) Membuka pelajaran dengan kegiatan yang menarik siswa yaitu menyanyikan yang mana isi lagu berkaitan dengan materi yang akan diajarkan.
 - 2) Penyampaian konsep lama yang akan dihubungkan dengan konsep baru oleh guru kepada siswa. *Connecting (C)*,
 - 3) Pengorganisasian ide-ide untuk memahami materi yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru. *Organizing (O)*

²⁸ Ngalimun, *Op, Cit.*, hlm. 171.

²⁹ Trianto, *Ibid.*, hlm. 146.

- 4) Pembagian kelompok secara heterogen (campuran antara yang pandai, sedang, dan kurang), terdiri dari 4-5 orang.
- 5) Memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat dan dilaksanakan dalam kegiatan belajar kelompok siswa. *Reflecting (R)*
- 6) Pengembangan, memperluas, menggunakan, dan menemukan, melalui tugas individu dengan mengerjakan tugas. *Extending (E)*

4. Kognitif

a. Pengertian Kognitif

Istilah kognitif berasal dari kata cognition yang padanannya koeing, berarti mengetahui. Dalam arti luas, cognition (kognisi) ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan.³⁰

Kognitif adalah suatu proses berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.

Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan, yang merincikan seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan belajar.

Beberapa ahli psikologi mendefinisikan kognitif dengan beberapa istilah yaitu:

- 1) Terman mendefinisikan bahwa kognitif adalah kemampuan untuk berfikir secara abstrak
- 2) Colvin mendefinisikan bahwa kognitif adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan
- 3) Henman mendefinisikan bahwa kognitif adalah intelektual ditambah dengan pengetahuan

³⁰ Muhaimin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta 2003, PT. RAJAGRAFIKA PERSADA, hlm. 22.

- 4) Hunt mendefinisikan bahwa kognitif adalah teknik untuk memproses informasi yang disediakan oleh indra.³¹

b. Domain atau Kawasan Kognitif

Domain kognitif adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi. Dalam domain kognitif ini terdiri dari enam tingkat yang secara hierarki berurut dari yang paling rendah (pengetahuan) sampai ke yang paling tinggi (evaluasi) dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Tingkat pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan di sini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menghafal, mengingat kembali atau mengulang kembali pengetahuan yang pernah diterimanya. Cakupan dalam pengetahuan hafalan termasuk pula pengetahuan yang sifatnya faktual, di samping pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali seperti batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, rumus, dan lain-lain³².

2) Tingkat pemahaman (*comprehension*)

Pemahaman disini artinya sebagai kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.³³

Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Pemahaman memiliki arti

³¹ Yuliana Nurani Sujiono, dkk. *Metode Pengembangan Kognitif*, Jakarta 2004. Universitas Terbuka. hlm 1.3.

³² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo Bandung, 2011, cet ke XI, hlm. 50.

³³ Hamzah B. Unodan Nurdn Muamad, *Belajar Dengan Pendekatan Paikem: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, PT.BumiAksara, Jakarta, 2014, Cet ke V, hl 56.

yang sangat mendasar yang meletakkan bagian-bagian belajar pada proporsinya. Untuk itu maka diperlukan hubungan atau pertautan antar konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut. Pemahaman berperan penting dalam proses pembelajaran, guna menuju tingkat yang lebih tinggi, khususnya pelajaran Al-Qur'a Hadist.

3) Tingkat Penerapan (*Application*)

Penerapan disini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

Pada tingkatan ini, peserta didik dapat berfikir secara rasional dengan menerapkan pengetahuannya dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Pada tingkat penerapan ini setiap peserta didik diharapkan mampu menggunakan dan meneladani, sehingga dapat memberikan tanggapan serta solusi terhadap permasalahan yang dihadapi dari kisah dan pembelajaran Al-Qur'an Hadist.

4) Tingkat analisis (*Analysis*)

Analisis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan dan membedakan komponen-komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesa, atau kesimpulan dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada tidaknya kontradiksi.³⁵

5) Tingkat sintesis (*Syntesis*)

Sintesis ini diartikan sebagai kemampuan dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh. Seseorang di tingkat sintesis akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah scenario yang

³⁴ Hamzah B Uno dan Nurdin Muhamd, *IBID* ,hlm. 57.

³⁵ Nana Sudjana, *Op, Cit.* hlm. 52

sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan.³⁶

6) Tingkat Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi disini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam membuat perkiraan atau keputusan yang tepat berdasarkan kriteria atau pengetahuan yang di milikinya. Pada tingkat evaluasi, peserta didik dapat menilai dan mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan pengetahuan yang telah ia miliki.³⁷

c. Teori pengembangan Kognitif

Dalam rangka mengoptimalkan pengembangan potensi kognitif pada setiap individu maka para ahli telah mengemukakan beberapa teori, berikut akan diuraikan pendapat para ahli tersebut dengan teori-teori mereka.

1) Teori *Two Factors*

Teori ini di kemukakan oleh Charles Spearman (1904). Dia berpendapat bahwa kognitif meliputi kemampuan umum yang diberi kode “g” (*general factors*) dan kemampuan khusus yang diberi kode “s” (*specific factors*) setiap individu memiliki kedua kemampuan ini yang keduanya menentukan penampilan atau perilaku mentalnya.

2) Teori *Primary Mental Abilities*

Teori ini dikemukakan oleh *Thurstone* yang berpendapat bahwa kognitif merupakan penjelmaan dari kemampuan primer yaitu kemampuan:

- a) Bahasa
- b) Mengingat

³⁶ Masrukin, *Pengembangan Sistem Evalsai Pendidikan Agama Islam*, STAIN Kudus, Press, Kudus, hlm. 26.

³⁷ Hamzah B Uno dan Nurdin Muhamd, *Op, Cit* ,hlm. 57.

- c) Nalar atau berfikir logis
 - d) Pemahaman ruang
 - e) Bilangan
 - f) Menggunakan kata-kata
 - g) Mengamati dengan cepat dan cermat
- 3) Teori *Multiple Intelligence*

Teori ini dikemukakan oleh J.P. Guilford dan Howard Gardner. Guilford berpendapat bahwa kognitif dapat dilihat dari tiga kategori dasar atau “*faces of intellct*”

- 4) Teori *Triachic of Intelligence*

Teori ini dikemukakan oleh Robert Sterberg (1985, 1990) teori ini merupakan pendekatan proses kognitif untuk memahami kognitif. Stenberg mengartikan sebagai suatu “deskripsi tiga bagian kemampuan mental” (proses berfikir, mengatasi pengalaman atau masalah baru, dan penyesuaian terhadap situasi yang dihadapi) yang menunjukkan tingkah laku kognitif³⁸.

- d. Faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif dapat dijelaskan antara lain sebagai berikut:

- 1) Faktor *Heriditas* atau keturunan

Teori *heriditas* atau natifiseme pertama kali dipelopori oleh seorang ahli filsafat *Schopenhau*e. Dia berpendapat bahwa manusia lahir sudah membawa potensi – potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi lingkungan berdasarkan teorinya, taraf intelegensi sudah ditentukan sejak anak dilahirkan, sejak faktor lingkungan tak berarti pengaruhnya.

³⁸ Yuliana Nurani Sujiono, dkk. *Metode Pengembangan Kognitif*, Jakarta 2004. Universitas Terbuka. hlm 1.7.

2) Faktor lingkungan

Teori lingkungan atau empirisme diperkenalkan oleh John Locke. Dia berpendapat bahwa manusia dilahirkan sebenarnya suci atau tabularasa. Menurut pendapatnya, perkembangan manusia sangatlah ditentukan oleh lingkungan. Berdasarkan pendapat John Locke tersebut perkembangan taraf intelegensi sangatlah ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan hidupnya.

3) Kematangan

Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Kematangan berhubungan erat dengan usia kronologis (usia kalender)

4) Pembentukan

Pembentukan ialah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Pembentukan dapat dibedakan menjadi pembentukan sengaja (sekolah atau formal) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar formal)

5) Minat dan bakat

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Apa yang menarik minat seseorang mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan lebih baik lagi. Sedangkan bakat diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud.

6) Kebebasan

Kebebasan yaitu kebebasan manusia berfikir divergen (menyambar) yang berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode yang tertentu dalam memecahkan masalah-masalah, juga bebas dalam memilih masalah sesuai kebutuhannya³⁹.

e. Tahapan-tahapan perkembangan kognitif

- 1) *Sensory-motor schema* (skema sensori-motor) ialah sebuah atau serangkaian perilaku terbuka yang tersusun secara sistematis untuk merespons lingkungan (barang, orang, keadaan, kejadian)
- 2) *Cognitive schema* (skema kognitif) ialah perilaku tertutup berupa tatanan langkah-langkah kognitif (*operations*) yang berfungsi memahami apa yang tersirat atau menyimpulkan lingkungan yang direspons.
- 3) *Object permanence* (ketetapan benda) yakni anggapan bahwa sebuah benda akan tetap ada walaupun sudah ditinggalkan atau tidak dilihat lagi.
- 4) *Assimilation* (asimilasi) yakni proses aktif dalam menggunakan skema untuk merespons lingkungan.
- 5) *Accommodation* (akomodasi), yakni penyesuaian aplikasi skema yang cocok dengan lingkungan yang direspons.
- 6) *Equilibrium* (ekuilibrium), yakni kesinambungan antara skema yang digunakan dengan lingkungan yang direspons sebagai hasil ketetapan akomodasi.⁴⁰

³⁹ Yuliana Nurani Sujiono, dkk, *Ibid*, hlm 1.25.

⁴⁰ Muhaimin Syah, *Ibid.*, hlm. 25.

f. Gejala pengenalan kognitif

1) Pengamatan

Adalah usaha manusia untuk mengenal dunia real, baik mengenai diri sendiri, maupun dunia sekitarnya melalui panca indra

2) Tanggapan

Adalah bayangan atau kesan yang tertinggal di dalam diri seseorang setelah kita melakukan pengamatan terhadap suatu objek.

3) Ingatan

Adalah kemampuan untuk memencamkan, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan

4) Fantasi

Adalah kemampuan jiwa untuk membentuk tanggapan-tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan-tanggapan benda yang ada.

5) Reproduksi dan asosiasi

Adalah pemunculan tanggapan-tanggapan dari keadaan di bawah sadar ke dalam keadaan sadar, ketika mengingat kembali suatu yang telah kita amati dan kita alami.

Asosiasi adalah hubungan antara tanggapan yang satu dengan tanggapan yang lain.

6) Berpikir

Adalah merupakan aktifitas yang internasional, dan terjadi apabila seseorang menjumpai masalah yang harus dipecahkan.⁴¹

7) Kecerdasan

Adalah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, serta kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa dan belajar.

8) Intuisi

⁴¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta 1984, hlm. 19.

Adalah pandangan batiniah yang “tembus mengenai suatu peristiwa atau kebenaran, tanpa perurutan pikiran (mirip ilham).⁴²

Pada dasarnya pengembangan kognitif dimaksudkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca indranya sehingga dengan pengetahuan yang didapatnya tersebut anak akan dapat melangsungkan hidupnya dan menjadi manusia yang seutuhnya sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk Tuhan

Proses kognisi meliputi beberapa aspek, seperti ingatan, pikiran, penalaran dan pemecahan masalah. Maka guru mengembangkan kemampuan kognitif pada anak sebagai berikut:

- 1) Anak mampu mengembangkan persepsinya
- 2) Anak mampu melatih ingatannya
- 3) Anak mampu memecahkan persoalan hidup yang dihadapinya⁴³

5. Al-Qur'an Hadits

a. Mata Pelajaran Al-Quran Hadist

Al-Qur'an berasal dari kata qara'a yang berarti membaca dan bentuk masdar kata dasarnya adalah Qur'an yang berarti bacaan. Sedangkan menurut istilah Al-Qur'an adalah kitab suci yang isinya mengandung Firman Allah, turunnya secara bertahap melalui malaikat jibril, pembawanya nabi Muhammad SAW, susunannya dimulai dari surat al-fatihah dan diakhiri dengan surat Al-Nas, bagi yang membacanya bernilai ibadah, fungsinya antara lain menjadi hujjah atau bukti yang kuat atas kerasulan nabi Muhammad SAW, keberadaannya hingga saat ini masih tetap terpelihara dengan baik, dan pemujiannya dilakukan secara berantai dari satu generasi kegenerasi lain dengan tulisan maupun lisan.

⁴² Sumanto, *Psikologi Umum*, CAPS (Center OF Academic Publishing Service, Yogyakarta, 2014, hlm. 134.

⁴³. Yuliana Nurani Sujiono, dkk, *Ibid.*, hlm. 1.22.

Untuk itu seorang muslim itu harus bisa mempelajari dan mengamalkannya, agar nantinya bisa terpelihara dan terjaga keasliannya. Karena di dunia ini tidak ada bacaan, buku atau kitab seperti Al-Qur'an yang senantiasa dibaca, dimusabahaqohkan (diperlombakan) dan dikaji oleh berjuta-juta manusia, hal tersebut juga diperkuat oleh Prof. Chotibul Umam bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang paling banyak dibaca orang diseluruh dunia baik dari umat Islam sendiri maupun non muslim.

Pengertian diatas dapat kita baca dalam surat Al-Qiyamah ayat 17-18 dan Q.S Fushilat ayat 3 yang artinya: 17(sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan membuatmu pandai membacanya) 18. (apabila kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu)

Sedangkan pengertian Hadits menurut bahasa adalah ucapan, pembicaraan dan cerita. Menurut ahli Hadits adalah segala ucapan perbuatan, akhir (peneguhan kebenaran dengan alasan) maupun deskripsi sifat-sifat nabi Muhammad SAW. Dasar manusia islam dalam kehidupan dunia maupun akhirat itu adalah Al-Qur'an dan Hadits, maka dari itu setiap ada permasalahan itu kembalinya ke Al-Qur'an dan Hadits.

Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber utama ajaran islam, dalam arti merupakan sumber aqidah (keimanan). Adapun dalam penulisan skripsi yang penulis maksud dengan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits ini adalah salah satu dari ruang lingkup pembelajaran pendidikan agama islam , diantaranya adalah: Al-Qur'an Hadits, Aqidah, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam.

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah suatu perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran baik dengan cara membaca, menulis, menerjemahkan, menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits tentu yang sesuai dengan kebutuhan siswa setelah melanjutkan studi kelak. Sehingga dengan adanya pembelajaran ini siswa dapat diharapkan

mempunyai modal sebagai bekal mempelajari, mengembangkan, meresapi dan menghayati apa yang telah disampaikan dalam Al-Qur'an maupun Hadits dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴

b. Dasar pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Pelaksanaan pendidikan agama diIndonesia mempunyai dasar yang cukup kuat. Adapun dasarnya penulis tinjau dari segi

1) Dasar dari segi Yuridis atau hukum

Untuk Negara Indonesia secara formal pendidikan agama islam mempunyai dasar atau landasan yang cukup kuat. Pancasila yang menjadi dasar setiap langkah dan kegiatan bangsa Indonesia dengan ketuhanan yang maha Esa sebagai sila pertama berarti menjamin setiap warga Negara untuk memeluk, beribadah serta menjalankan aktifitas yang berhubungan dengan pengembangan agama termasuk melakukan pendidikan agama. Demikian pula dengan UUD 45 memberikan perlindungan konstitusional bagi pelaksanaan pendidikan agama islam (UUD 45 Bab 11 pasal 29 ayat 1&2).

2) Dasar religius

Dasar religious adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran islam yang tertera dalam Al-Qur'an maupun Hadits nabi. Dalam uraian terdahulu telah penulis uraikan bahwa mempelajari Al-Qur'an Hadits sama pentingnya bagi umat islam, karena umat islam harus menggali dari sumber aslinya yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Allah berfirman yang artinya "dan barang siapa yang mentaati Allah dan rasulnya maka sesungguhnya ia akan bahagia sebenar-benarnya bahagia (Al-Ahzab 71)"⁴⁵

⁴⁴ Khoiril Imam, *Al-Quran Hadis Buku Siswa*, Kementrian Agama, Jakarta, 2014, hlm. 3.

⁴⁵ Zuhainiri, et.at, *Filsafa Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004. Hlm. 154.

c. Dasar pendidikan Al-Qur'an Hadits meliputi:

- 1) Aqidah atau keimanan : hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan dan keimanan
- 2) Ibadah : hubungan manusia dengan tuhan atau penghambaan manusia kepada Allah.
- 3) Makhhluk : hubungan antar manusia. Dalam syariat islam hubungan antar manusia tidak dirinci jenisnya tetapi disarankan manusia mengenai bentuknya.
- 4) Akhlak : gambaran tentang perilaku yang seyogyanya dimiliki seorang muslim dalam rangka hubungan dengan Allah, manusia, dan alam.

d. Tujuan Mata Pelajaran Al-Quran Hadits

Tujuan adalah batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha. Dalam tujuan terkandung cita-cita, kehendak, dan kesengajaan serta berkonsekuensi penyusunan daya upaya untuk mencapainya. Karena itu tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah peserta didik bergairah untuk membaca Al-Qur'an dan Hadits dengan baik dan benar serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya. Adapun tujuan pendidikan agama islam menurut Imam Gahazali yaitu mendekatkan diri kepada Allah bukan pangkat dan bermegah-megahan dengan kawan.

e. Fungsi mata pelajaran Al-Qur'an Hadits

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada Madrasah memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran islam yang telah

dimulai dan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya.

- 2) Perbaikan, memperbaiki kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran islam peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pencegahan, untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri peserta didik dan menghambat perkembanganya menuju manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
- 4) Pembiasaan, menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits sebagai petunjuk dan pedoman bagi peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.⁴⁶

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dimaksudkan untuk menambah wawasan dari penulis dan mendiskripsikan beberapa penelitian maupun literature lain yang isinya relevan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. Diantaranya adalah:

1. Penelitian yang di tulis oleh Eka Purwanti Nila Kurniasih Mita Hapsri Jannah jurusan pendidikan matematika Universitas Muhammadiyah Purworejo 2015 skripsi yang berjudul studi komparasi antara model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* Dan *Snowball Throwing* Terhadap Prestasi Belajar Matematika kelas VIII MTs Negeri Purworejo tahun pelajaran 2014/2015, hasil peneitian ini adalah Berdasarkan hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* lebih baik daripada prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*, dari hasil hipotesis yang peneliti ajukan diterima.

⁴⁶ Muhammad Atiyah Al-Basari, *Dasar - Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1993, hlm. 2

2. Penelitian yang di tulis oleh Auni Sabrina jurusan pendidikan matematika Universitas Negeri Yogyakarta 2014 skripsi yang berjudul komparasi keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe core dan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada materi pokok bangun ruang sisi datar ditinjau dari prestasi belajar dan koneksi matematis siswa kelas VIII SMP N 16 Yogyakarta tahun pelajaran 2014/2015

Dari penelitian ini di peroleh kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe CORE lebih efektif dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ditinjau dari prestasi belajar siswa SMP kelas VIII, namun ditinjau dari koneksi matematis siswa model pembelajaran kooperatif tipe CORE sama efektif dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, dari dengan hipotesis yang peneliti ajukan diterima.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori, maka secara bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Berfikir

Dalam penelitian, di ketahui ada dua variabel yang dibandingkan yaitu K.K siswa dengan model AIR dan K.K siswa dengan model CORE, dan terdapat 4 rumusan masalah.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari 2 penggalan kata yaitu “*hypo*” yang artinya “di bawah” dan “*thesa*” yang artinya “kebenaran”. Dengan demikian hipotesis dapat di artikan: sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁴⁷

Menurut Sutrisno Hadi adalah dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah. Ia akan ditolak jika salah atau palsu dan akan diterima jika faktor membenarkannya. Penolakan dan penerimaan yang demikian sangat tergantung pada hasil-hasil penyelidikan terhadap fakta-fakta yang dikumpulkan.

Adapun faktor yang menjadi hipotesis dalam permasalahan ini adalah:

Ho: “Tidak ada perbedaan rata-rata kemampuan kognitif siswa antara model pembelajaran AIR dan model pembelajaran CORE”

Ha: “Ada perbedaan rata-rata kemampuan kognitif siswa antara model pembelajaran AIR dan model pembelajaran CORE”⁴⁸

⁴⁷. Masrukhin. *Statistik Inferensial Aplikasi Program SPSS 2004*. Kudus 2008: MEDIA ILMU PRESS, hlm. 34.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 37.